

Pengertian dan urgensi mempelajari qira'at al-quran

Miftahul Jannah

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: miftahuljannah300505@gmail.

Kata Kunci:

Qira'at, al-qur'an, urgensi, dialek, pemahaman.

Keywords:

Qira'at, al-qur'an, urgency, dialects, understanding

ABSTRAK

Qirā'at merupakan ilmu penting dalam kajian Al-Qur'an yang membahas tentang ragam cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada para imam qirā'ah. Secara etimologis, qirā'at berarti bacaan, sementara secara terminologis, ia mengacu pada metode bacaan tertentu yang memiliki sanad sah hingga Rasulullah SAW. Untuk dianggap sah, suatu qirā'ah harus memenuhi tiga syarat: sesuai dengan bahasa Arab fasih, selaras dengan Mushaf Utsmani, dan memiliki sanad yang bersambung. Qirā'ah yang tidak memenuhi syarat ini digolongkan sebagai bacaan lemah, menyimpang, atau palsu. Ibn al-

Jazari mengklasifikasikan qirā'at menjadi lima kategori: mutawātir, masyhur, āhād, syādzdz, dan mawḍū'. Perbedaan dalam qirā'ah telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan berakar pada kemudahan yang diberikan Allah kepada umat melalui konsep "tujuh huruf". Para ulama memiliki beragam pandangan dalam menafsirkan makna tujuh huruf tersebut, mulai dari perbedaan dialek, bentuk bahasa, hingga perbedaan linguistik lainnya. Kajian ini menegaskan pentingnya memahami perbedaan qirā'at sebagai kekayaan khazanah Islam, bukan sumber perpecahan.

ABSTRACT

Qirā'at is a crucial discipline in Qur'anic studies that deals with the variations in the recitation of Qur'anic verses attributed to different qirā'ah imams. Etymologically, qirā'at means "reading," and terminologically, it refers to specific recitation methods supported by an authentic chain of transmission (sanad) reaching back to the Prophet Muhammad (PBUH). A valid qirā'ah must meet three essential criteria: alignment with classical Arabic dialects, conformity with the Uthmani script, and a continuous, reliable sanad. Any qirā'ah that fails to meet these standards is classified as weak, deviant, or fabricated. Ibn al-Jazari categorized qirā'at into five types: mutawātir, mashhūr, āḥād, shādh, and mawḍū'. The diversity in qirā'ah dates back to the Prophet's time and is rooted in divine mercy through the concept of "seven aḥruf" (dialects or forms). Scholars have proposed various interpretations of this concept, including dialectical, grammatical, and linguistic variations. This study underscores that the differences in qirā'at should be viewed as a valuable aspect of Islamic heritage, rather than a cause for division.

Pendahuluan

Ilmu qira'at merupakan salah satu cabang dari studi ilmu al-Qur'an yang masih kurang mendapatkan perhatian dari banyak kalangan. Bahkan di kalangan pesantren yang berfokus pada tahfiz al-Qur'an, tidak banyak lembaga yang mengintegrasikan pembelajaran qira'at secara serius dalam kurikulumnya. Padahal, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan sangat penting, terutama dalam membentuk karakter

generasi muda. (Arzaqi & Soleh, 2024) menegaskan bahwa konsep *Ulul Albab* dapat dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan karakter di tingkat dasar, karena mengajarkan keseimbangan antara akal, hati, dan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam membangun insan yang berilmu sekaligus berakhlak. (Al-Jābirias 2006) menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara kontekstual melalui pendekatan historis-kritis untuk menggali makna yang relevan dengan perkembangan zaman.

Ilmu qira'at tidak secara langsung membahas persoalan-persoalan praktis dalam kehidupan sehari-hari, berbeda halnya dengan ilmu fiqih, hadis, atau tafsir yang memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan umat Islam. Di samping itu, mempelajari qira'at juga menuntut pemahaman yang cukup kompleks dan mendalam. Oleh karena itu, hanya mereka yang benar-benar memiliki komitmen tinggi untuk memahami al-Qur'an secara menyeluruh bukan hanya dari sisi makna dan isi kandungannya, tetapi juga dari segi teknis bacaannya yang biasanya menaruh minat terhadap disiplin ini.

Secara umum, qira'at dipahami sebagai ragam cara pengucapan lafaz ayat-ayat al-Qur'an yang ditransmisikan melalui jalur periwayatan tertentu. Meskipun terdapat perbedaan dalam jalur atau metode penuturan tersebut karena mengikuti mazhab bacaan para imam qira'at seluruh bacaan itu tetap berpijak pada satu sumber utama, yakni bacaan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.

Pembahasan

Pengertian Qira'at Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah qira'at (قِرَاءَات) merupakan bentuk jamak dari kata qirā'ah (قِرَاءَةٌ), yang merupakan bentuk mashdar dari kata kerja qara'a-yaqra'u-qirā'atan. Secara harfiah, kata ini bermakna menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata secara berurutan dalam suatu bacaan. Dalam konteks bahasa Indonesia, qirā'ah dapat diterjemahkan sebagai "bacaan" atau "aktivitas membaca". Qira'at dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap bacaan, tetapi juga memperkuat dimensi keilmuan dalam pendidikan Islam (Al Faruq et al., 2024).

Secara terminologis (istilah), qirā'ah mengacu pada metode atau cara dalam membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang imam qirā'ah tertentu, yang berbeda dengan cara baca imam lainnya (Judin, 2021). (Az-Zarqani, 1996) mendefinisikan qirā'ah sebagai metode membaca Al-Qur'an yang digunakan oleh seorang imam ahli qira'at, yang mempunyai perbedaan dari cara baca imam-imam lainnya, meskipun jalur periwayatannya bisa jadi sama. Perbedaan tersebut bisa meliputi pengucapan huruf maupun bentuk bacaannya.

Dalam konteks pembelajaran, pemahaman terhadap variasi qirā'ah perlu didukung oleh metode pengajaran yang sistematis dan efektif. Salah satu pendekatan yang terbukti mendukung kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an adalah metode UMMI, sebagaimana diterapkan dalam program pelatihan yang dilaporkan oleh (Chotimah, 2016). Metode ini membantu peserta didik mempelajari Al-Qur'an secara bertahap dan terstruktur, sehingga lebih mudah memahami ragam bacaan yang ada.

Dalam pengertian lain yang lebih lengkap, Ash-Shabuni menambahkan bahwa setiap cara baca Al-Qur'an yang disebut sebagai qirā'ah harus memiliki sanad atau rantai periwayatan yang sah dan tersambung hingga Rasulullah saw. Dengan kata lain, perbedaan metode membaca tersebut harus didukung oleh transmisi yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Ash-Shabuni menambahkan dalam defenisinya tentang qira'ah dengan menyebutkan bahwa cara baca Al-Qur'an itu harus mempunyai sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW.

رسول إلى بأسانيدھا ثابتة وهي غيره يخالف مذهبها القراء الأئمة من إمام به يذهب القرآن في النطق مذاهب من مذهب
وسلم عليه هلا صلى- ه

Artinya: "Cara membaca Al-Qur'an Al-Karim dari seorang Imam ahli qirā'ah yang berbeda dengan cara membaca imam lainnya berdasarkan sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW."

Para ulama telah menetapkan tiga kriteria utama agar suatu qirā'ah dapat dinilai sahih (valid), yaitu:

1. Kesesuaian dengan Bahasa Arab Fasih

Qirā'ah yang sah harus sesuai dengan salah satu dialek Arab yang digunakan oleh bangsa Arab asli, baik yang umum maupun yang tidak terlalu dikenal. Hal ini karena qirā'ah merupakan bagian dari sunnah yang diwariskan, bukan hasil rekaan manusia semata.

2. Keselarasan dengan Mushaf Utsmani

Metode bacaan tersebut harus dapat ditemukan bentuknya, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam mushaf Al-Qur'an yang disusun pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Hal ini disebabkan karena para sahabat menuliskan Al-Qur'an dengan sistem penulisan yang fleksibel, yang memungkinkan berbagai bentuk qirā'ah tetap sesuai dengan mushaf.

3. Sanad yang Shahih dan Bersambung

Qira'ah harus memiliki sanad atau rantai periwayatan yang terpercaya dan terus bersambung hingga sampai kepada Rasulullah saw. Dalam disiplin ilmu qira'ah, validitas sanad menjadi hal yang sangat krusial, bahkan lebih diutamakan dibanding hanya kesesuaian dengan aturan tata bahasa Arab baku.

Apabila salah satu dari ketiga syarat ini tidak terpenuhi, maka qirā'ah tersebut dianggap tidak valid; bisa masuk kategori dha'if (lemah), syādzdz (ganjil/menyimpang), atau bahkan bāṭil (tidak sah). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap qirā'ah yang benar harus berpegang teguh pada ketiga prinsip di atas agar tetap sesuai dengan bacaan yang diajarkan langsung oleh Rasulullah saw. dan diwariskan secara otentik oleh para sahabat serta tabi'in.

Macam-macam Qira'at

Pada (Media Dakwah & Kajian Islam, 2025), Ibn al-Jazari mengklasifikasikan qira'at ke dalam beberapa jenis. Yang pertama adalah qira'at mutawātir, yaitu bacaan yang diriwayatkan oleh kelompok besar perawi, di mana secara logika dan kebiasaan, sangat kecil kemungkinan mereka sepakat untuk berdusta. Rangkaian periwayatan ini berlangsung secara konsisten dan terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu. Contoh nyata dari jenis ini adalah Sepuluh Qirā'at yang sebelumnya telah dibahas, di mana sebagian besar variannya masuk dalam kategori mutawatir.

Jenis kedua adalah qira'at masyhur, yaitu bacaan yang memiliki sanad yang sahih, namun belum mencapai tingkat mutawātir. Meski demikian, bacaan ini tetap sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan Rasm Utsmani (sistem penulisan mushaf di masa Khalifah Utsman). Qirā'at ini dikenal luas di kalangan para ahli qirā'at (al-Qurrā') dan tidak dianggap sebagai bacaan yang keliru, apalagi sebagai bacaan syādzdz atau menyimpang. Karena itu, umat Islam diperbolehkan membaca qirā'at ini baik dalam pelaksanaan salat maupun di luar salat.

Jenis ketiga adalah qira'at ahad, yakni bacaan yang walaupun sanadnya dinilai sahih, namun tidak sesuai dengan tulisan dalam Mushaf Utsmani, tidak selaras dengan tata bahasa Arab, atau tidak dikenal luas seperti qira'at masyhūr. Oleh karena kelemahan ini, bacaan tersebut tidak diperkenankan untuk digunakan dalam salat maupun dalam konteks lain di luar salat.

Keempat, dikenal sebagai qirā'at syādzdz, yaitu bacaan yang sanadnya tidak dapat dipertanggungjawabkan atau tidak sahih. Bacaan seperti ini tidak bisa dijadikan dasar dalam membaca Al-Qur'an secara formal.

Terakhir, yang kelima adalah qirā'at mawdū' atau bacaan palsu. Ini adalah jenis qirā'at yang tidak memiliki landasan sama sekali dalam tradisi periwayatan, dan bahkan merupakan hasil rekaan atau kebohongan. Salah satu contoh yang disebutkan adalah qirā'at buatan Muhammad bin Ja'far al-Khuza'i (wafat pada tahun 407 H), yang dianggap sebagai bentuk qirā'at yang direkayasa.

Perbedaan Qira'at

Perbedaan dalam qirā'ah sejatinya telah ada sejak masa Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari sejumlah riwayat yang terkait dengan hadis tentang "al-Ahruf as-Sab'ah". Menurut Imam al-Suyuthi, sebanyak 21 sahabat telah meriwayatkan hadis ini, yang menunjukkan betapa masyhurnya hadis tersebut. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab. Dalam riwayat itu, Umar menceritakan bahwa ia pernah mendengar Hisyam bin Hakim membaca Surah al-Furqān pada masa hidup Nabi. Saat mendengar bacaan Hisyam, Umar merasa heran karena terdapat sejumlah lafaz yang tidak ia kenali dan belum pernah diajarkan Nabi kepadanya. Bahkan ia hampir memotong bacaan Hisyam di tengah salat, namun memilih menunggu hingga selesai. Setelah salam, Umar langsung menegurnya dan bertanya siapa yang mengajarkan bacaan tersebut. Hisyam menjawab bahwa bacaan itu diajarkan langsung

oleh Rasulullah. Umar pun membantah dan mengatakan bahwa Rasulullah membacakan surah itu kepadanya dengan cara berbeda. Akhirnya, Umar membawa Hisyam menghadap Nabi dan menyampaikan keheranannya. Rasulullah kemudian meminta Hisyam membaca seperti tadi, dan setelah Hisyam membacanya, Nabi mengkonfirmasi bahwa bacaan tersebut benar, dan memang seperti itulah Surah itu diturunkan. Nabi pun menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, dan umat diperbolehkan membaca dengan huruf yang paling mudah bagi mereka.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pada awalnya Jibril diperintahkan Allah untuk menyampaikan Al-Qur'an kepada Nabi dengan satu huruf saja. Namun Nabi memohon agar diberikan keringanan, dan permintaan tersebut dikabulkan secara bertahap hingga akhirnya diperbolehkan membaca dengan tujuh huruf. Nabi menyampaikan bahwa permintaan itu diajukan karena umatnya berasal dari berbagai kalangan, usia, dan tingkat kemampuan. Ada yang tua, anak-anak, dan juga mereka yang tidak bisa membaca atau menulis, sementara semuanya adalah pembaca Al-Qur'an. Jika mereka hanya diberi satu bentuk bacaan, tentu itu akan menyulitkan mereka. Oleh karena itu, kemudahan dalam bacaan menjadi penting agar Al-Qur'an dapat tersebar di tengah masyarakat. Para ulama memiliki beragam pandangan dalam menafsirkan makna "tujuh huruf" ini. Beberapa pendapat yang dianggap paling mendekati kebenaran antara lain:

1. Mayoritas ulama berpandangan bahwa tujuh huruf merujuk pada ragam dialek dalam bahasa Arab untuk menyampaikan satu makna. Artinya, jika terdapat perbedaan cara penyampaian makna dalam berbagai dialek Arab, maka Al-Qur'an pun diturunkan dengan variasi lafaz yang mencerminkan keragaman bahasa tersebut, namun tetap merujuk pada satu makna yang sama.
2. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa tujuh huruf adalah tujuh jenis dialek Arab tempat Al-Qur'an diturunkan. Menurut pendapat ini, seluruh kata dalam Al-Qur'an bersumber dari tujuh dialek tersebut, namun bukan berarti setiap kata bisa dibaca dengan tujuh dialek secara bersamaan. Sebagai contoh, kata "فَطَرَ" dalam selain dialek Quraisy berarti "memulai", dan kata ini memang terdapat dalam Al-Qur'an.
3. Pendapat ketiga menyatakan bahwa yang dimaksud tujuh huruf adalah tujuh bentuk isi kandungan Al-Qur'an, seperti: perintah (amr), larangan (nahy), halal, haram, ayat yang jelas (muhkam), ayat yang samar (mutasyabih), dan perumpamaan (amtsāl). Ada juga versi lain yang menyebutkan: janji (wa'd), ancaman (wa'id), halal, haram, nasihat (mawā'iz), perumpamaan, dan argumentasi (ikhtijāj).
4. Kelompok ulama lain berpendapat bahwa tujuh huruf mengacu pada tujuh jenis perbedaan (ikhtilāf) yang terjadi dalam qirā'ah, yaitu:
 - a. Perbedaan dalam bentuk kata benda (al-asmā'),
 - b. Perbedaan harakat akhir kata (i'rāb),
 - c. Perubahan bentuk kata kerja (taṣrīf al-fi'li),
 - d. Perbedaan dalam urutan kata (tawqīm dan ta'khīr),

- e. Perbedaan dalam penggantian lafaz (ibdāl),
- f. Perbedaan dalam penambahan lafaz (ziyādah).

Kesimpulan dan Saran

Qirā'ah secara etimologis berarti bacaan, sedangkan secara terminologis mengacu pada metode membaca Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada imam tertentu dengan sanad yang sah hingga Rasulullah SAW. Keberagaman qirā'ah telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yang dibuktikan melalui hadis-hadis tentang al-Ahruf as-Sab'ah. Hal ini menjadi bentuk kemudahan yang Allah berikan kepada umat Islam yang berasal dari latar belakang linguistik dan sosial yang beragam.

Para ulama telah menyusun tiga syarat utama agar suatu qirā'ah dapat dikategorikan sah, yaitu: sesuai dengan bahasa Arab fasih, selaras dengan Mushaf Utsmani, dan memiliki sanad yang bersambung hingga Nabi. Apabila salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka qirā'ah tersebut dianggap tidak valid dan tidak boleh dipakai dalam ibadah formal. Dalam tradisi ilmu qirā'ah, terdapat klasifikasi bacaan yang meliputi qirā'ah mutawātir, masyhur, āhād, syādzdz, dan mawḍū'. Di antara semuanya, hanya qirā'ah mutawātir yang diakui secara mutlak dalam ibadah. Perbedaan antar qirā'ah bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan kekayaan dalam metode bacaan yang tetap berpijak pada otentisitas wahyu. Para ulama pun berbeda pendapat dalam menafsirkan makna "tujuh huruf", mulai dari perbedaan dialek, bentuk linguistik, hingga jenis kandungan ayat.

Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya meningkatkan literasi tentang qirā'ah di kalangan umat Islam, khususnya di lingkungan pendidikan dan pesantren, agar pemahaman terhadap variasi bacaan Al-Qur'an tidak menimbulkan kebingungan. Para guru dan penghafal Al-Qur'an perlu dibekali ilmu qirā'ah dan sanad yang sah untuk memastikan bacaan yang mereka ajarkan sesuai dengan ketentuan syar'i. Kajian ilmiah tentang qirā'ah juga perlu diperbanyak guna memperluas wawasan serta memperkuat argumen keilmuan. Selain itu, para dai diharapkan mampu menjelaskan perbedaan qirā'ah dengan cara yang bijaksana agar tidak menimbulkan perpecahan. Upaya pelestarian qirā'ah mutawātir juga harus terus dijaga melalui transmisi yang otentik dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Anas, S., Maharani, D. S. V., Siswanto, N. D. W., & Hamid, H. (2024). Journal of Discussion of Qira'at in the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1–11. <https://repository.uin-malang.ac.id/20057/>
- Al-Jābirī, M. (2006). *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyah.
- Arzaqi, A. F., & Soleh, A. K. (2024). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an: Kajian konsep Ulul Albab pada Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 6(2), 1–8. <http://repository.uin-malang.ac.id/20994/>
- Az-Zarqani, M.-'Azim. (1996). *Manāhil al-Irfān fī Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

- Chotimah, D. N. (2016). *Pelatihan membaca dan memahami Alquran dengan metode UMMI*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/4173/>
- Judin, M. S. (2021). *Menelisik Pengertian, Sejarah dan Macam-Macam Qira'at*. Media Dakwah & Kajian Islam. (2025). *Macam-Macam Qira'at Al-Qur'an: Penjelasan dan Contohnya*. <https://tatsqif.com/macam-macam-qiraat-al-quran-penjelasan-dan-contohnya/>